

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di era globalisasi ini telah memberikan kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan karena, pendidikan merupakan kegiatan yang paling penting bagi manusia tujuannya yakni meningkatkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Menurut pakar pendidikan dari Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar manusia untuk meningkatkan budi pekerti, melalui sekolah sehingga anak bisa menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga anak didik bisa lebih maju dan seimbang secara lahir dan batin.² Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik melalui interaksi, proses dua arah antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Machmud dan Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohammad yang mengatakan bahwa:³

“ Proses pendidikan dilakukan oleh pendidik dengan sadar sengaja dan penuh tanggung jawab untuk membawa anak didik menjadi dewasa jasmaniah dan rohaniah maupun dewasa sosial sehingga kelas menjadi orang yang mampu melakukan tugas-tugas jasmaniah maupun berpikir, bersikap, berkemauan secara dewasa dan dapat hidup wajar selamanya serta berani bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya kepada orang lain. “

² Ruminiati, *Sosio-Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), hal. 10

³ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 138

Pendidikan merupakan hak bagi setiap seorang manusia karena sebagai warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan ayat 3 yakni yang berbunyi: (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Di sisi lain berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.⁴ Pendidikan itu bisa dikatakan dengan interaksi antara guru dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran agar peserta didik menjadi dewasa untuk berpikir secara jasmaniah, rohaniyah maupun sosial. Maka dari itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dimana seorang guru adalah pendidik profesional yang mampu membimbing, mengarahkan, menilai, melatih serta mengevaluasi

⁴ UU Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No.20* Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 48

peserta didik.⁵ Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan memiliki tujuan untuk mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik.

Adapun tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa:⁶

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dalam islam merupakan sebuah tindakan dengan tujuan membentuk kepribadian manusia. Pendidikan itu sangat penting karena pendidikan ikut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan manusia, baik pribadi maupun di kalangan masyarakat. Pendidikan Islam juga diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat dari alam semesta ini untuk kepentingan di dunia yaitu masa kini dan di akhirat nanti.⁷ Di dalam Al-Qur’an banyak ajaran yang berisikan prinsip-prinsip pendidikan, salah satunya adalah surat Al-Luqman di dalam surat Al-Luqman menceritakan kisah dalam mendidik anaknya. Cerita

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hal 54

⁶ Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), *Undang-Undang Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3

⁷ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara-Depag RI, 2008), hal.

itu menggariskan prinsip pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan yakni di dalam surat Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:⁸

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat tersebut di dalamnya menjelaskan bahwa pendidikan itu sangat penting, pendidikan yang diperoleh dari orangtuanya adalah pendidikan dasar yang diterima oleh anak. Pendidikan bagaimana cara mengenal sang kholiq, cara memahami, cara bertaqwa kepada Allah dan pendidikan supaya anak tidak mempersekutukan Allah. Pendidikan dari orangtua ialah yang menjadikan anak menjadi anak yang taat kepada Allah hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh Lukman pada anaknya ketika memberi pelajaran. Jadi, disini dapat disimpulkan baha pendidikan itu sangatlah penting bagi manusia agar dappat mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum dimengerti.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia merupakan salah satu yang harus dihadapi dalam situasi saat ini. Kemungkinan penyebab dari rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sangatlah banyak, salah satunya yaitu kurang interaksi siswa terhadap guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga siswa menjadi pasif dan hasil belajar siswa cenderung menurun. Oleh karena itu, kita harus mempertanyakan apakah yang patut dirintis untuk

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an

meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas pada jangka waktu yang panjang.

Dari sudut pendidikan, jawaban terletak pada usaha meningkatkan semangat, kekuatan, dan kemampuan siswa untuk membantu dirinya sendiri.⁹ Pendapat Machmud dan Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad diatas menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik. Hal ini sejalan dengan pengertian pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Maka dari itu dengan adanya pembelajaran maka akan terwujud tujuan pendidikan.¹⁰ Sedangkan menurut Sugihatono dkk dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.¹¹ Jadi, Pembelajaran menjadi penting untuk diketahui oleh guru dan calon guru agar proses mengajar yang dilakukannya dapat berjalan dengan sesuai dan tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai.

⁹ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional-Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019), hal. 18

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 100

¹¹ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 131

Pembelajaran yang baik dan berhasil akan terlihat dari hasil belajar siswa yang tinggi dan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya yaitu, faktor dari pendidik itu sendiri saat melaksanakan proses belajar mengajar karena disitulah guru secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh (sugesti), membina dan meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan peserta didik. Salah satu tantangan bagi guru adalah bagaimana agar membantu peserta didik dapat menyerap materi yang disampaikan secara baik. Sehingga dengan hal tersebut peserta didik dapat memahami dan menerima informasi materi dari penyampaian pendidik. Pendidik disini memiliki peran yang sangat penting menciptakan perubahan pada proses pembelajaran. Maka dari itu pendidik dalam proses pembelajaran di tuntut agar kreatif dan inovatif dalam menyampaikan suatu materi. Salah satu cara pendidik untuk melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu membuat model pembelajaran. Agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan pendidik, antusias dalam kegiatan belajar mengajar serta peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas dan hasil belajar yang dicapai peserta didik meningkat.

Istilah model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.¹²

¹² Ngalimun, *Strategi Pendidikan*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2017), hal. 37

Menurut Sagala, model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan.¹³ Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari yang sebenarnya.¹⁴ Oleh karena itu, model pembelajaran termasuk kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkrit, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.¹⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa guru mempunyai satu peranan penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi penting untuk diketahui oleh guru serta calon guru agar ketika proses mengajar yang dilakukannya di dalam kelas atau interaksi dengan siswa dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran yang baik dan berhasil akan terlihat dari hasil belajar siswa yang tinggi dan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendidik disini berperan sebagai penyusun jalannya dari suatu kegiatan pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam

¹³ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran : Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 176.

¹⁵ Mohammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 29.

suatu proses pembelajaran, guru dituntut harus bisa mengelola secara kreatif dan memberikan suasana belajar yang berbeda dari cara/model yang digunakan sebelumnya agar berguna dalam menunjang siswa memperoleh hasil belajar memuaskan. Pendidikan yang demokratis harus mampu menciptakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menggali kemampuan siswa agar berperan secara aktif di dalam kelas, meningkatkan kemampuan intelektual, sekaligus sikap dan minat. Maka dari itu pemakaian model pembelajaran merupakan suatu langkah yang kongkrit dalam pengaplikasian suatu kegiatan pembelajaran. Apabila guru tepat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di kelas maka tujuan pembelajaranpun akan mudah tercapai. dan siswa pun akan memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal dari pada sebelumnya.

Peneliti memilih MI Darul Huda Pojok Tulungagung sebagai lokasi penelitian, karena pada masa pandemik ini tidak semua Sekolah Tingkat Dasar (SD) menerapkan sistem pembelajaran offline yang biasa disebut dengan *system luring*. Sehingga peneliti memilih MI tersebut karena masih menerapkan *system luring* walaupun dalam satu minggu hanya beberapa kali pertemuan saja. Selain itu peneliti juga menilai kalau peserta didik di MI Darul Huda Pojok NganTru Tulungagung ini terdapat beberapa kendala yang terjadi ketika proses pembelajaran fiqih. Salah satu masalah yang ada di MI Darul Huda Pojok Nganru Tulungagung berdasarkan dari proses praktik di lapangan sebagai seorang peneliti, memperlihatkan bahwa pada saat pelajaran berlangsung saat ini banyak siswa yang asik ramai dan bermain sendiri, hal ini

dikarenakan model atau cara yang digunakan oleh pendidik masih cenderung monoton, kurang menarik bagi siswa dan masih ada beberapa siswa yang belum aktif serta berpartisipasi ketika guru menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Di pembelajaran fiqih ini guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah), tanya jawab, penugasan dan mencatat.. Hal ini menyebabkan siswa merasa cepat bosan, kurang aktif mengajukan pertanyaan bahkan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Karena metode pembelajaran konvensional (ceramah) yang digunakan guru mempunyai kelemahan, salah satunya yakni membuat guru tersebut sulit mengetahui seberapa jauh para siswa menguasai materi yang telah diberikan guru. Meskipun siswa bersikap diam itu tidak bisa dibuat acuan bahwa siswa tersebut sudah menguasai materi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang seperti itulah salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik seharusnya memiliki desain pembelajaran yang menarik untuk peserta didiknya ketika menyajikan materi khususnya pada mata pelajaran fiqih, karena fiqih membutuhkan konsentrasi lebih untuk memahami materi yang sebanyak itu dengan bab yang berbeda-beda. Tujuannya yaitu agar peserta didik tidak cepat bosan. Proses pembelajaran dapat diikuti peserta didik dengan semangat dan menarik perhatian peserta didik apabila ketika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik serta sesuai dengan materi pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman

belajar yang bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran yang menarik agar siswa secara mudah menangkap penyampaian materi dari guru di dalam kelas. Model pembelajaran yang menarik ini sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.¹⁶

Model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar siswa aktif serta hasil belajar siswa meningkat dari sebelumnya dalam kegiatan belajar salah satunya adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari berbagai unsur siswa heterogen untuk bekerja sama secara terarah dalam sebuah tim guna menyelesaikan masalah, tugas atau mengerjakan sesuatu dalam mencapai tujuan bersama.¹⁷ Sedangkan *Snowball Throwing* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif.

Snowball Throwing yang menurut asal katanya berarti bola salju bergulir, dapat diartikan sebagai tipe pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilempar secara bergilir diantara sesama siswa.¹⁸ Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi peserta didik dalam

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 46

¹⁷ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 204

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: ArRuzz, 2014), hal.174

beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembaran kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilemparkan kepada peserta didik yang lain selama durasi waktu yang telah ditentukan, selanjutnya masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.¹⁹ Kegiatan seperti melempar bola akan membuat kelompok menjadi aktif tidak ada satupun yang pasif dikarenakan masing-masing anggota kelompok menerima bola yang berisi pertanyaan dan nantinya harus dijawab.

Pemilihan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini karena model pembelajaran ini mampu mendorong siswa untuk berfikir sekaligus bergerak aktif selama proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.²⁰ Sintaknya adalah informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi yang disampaikan guru di dalam kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.²¹ Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini siswa juga dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahannya dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama kelompoknya. Dengan demikian

¹⁹ Jumanta Hamdayana, *Metode dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Cet-1, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 158

²⁰ Mohammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 61.

²¹ Ngalimun, *Strategi Pendidikan...*, hal. 346

siswa dapat menangkap kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Manfaat lain yang dapat diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi yang diajarkan, dapat melatih jiwa kepemimpinan, serta meningkatkan ketrampilan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan analitis.²² Jadi, model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini peserta didik belajar secara berkelompok dan bekerja sama antar kelompok dengan mengutamakan siswa untuk berfikir serta bergerak aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini siswa diharapkan aktif di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan baik dan meningkat pula.

Model pembelajaran yang dipilih itu harus membuat peserta didik di dalam suatu kegiatan belajar dapat tertarik, menyenangkan dan bersemangat. Karena sebagian peserta didik beranggapan bahwa pelajaran fiqih itu sangatlah sulit serta membosankan. Peserta didik kurang sadar akan pentingnya belajar dan juga kurang adanya motivasi dari pendidik, sehingga mengakibatkan beberapa peserta didik menjadi malas dalam pembelajaran fiqih dan enggan untuk ikut serta aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan guru disini dalam menyampaikan materi pelajaran fiqih serta model pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung itu sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Melihat pentingnya pelajaran fiqih yang selalu terkait

²² Nining Maryaningsih dan Mistina Hidayati, *Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), hal. 120

dengan kehidupan sehari-hari. Namun dalam kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang berminat dengan materi-materi didalam pelajaran fiqih.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka saya sebagai peneliti berkeyakinan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat membawa pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung pada mata pelajaran fiqih tahun ajaran 2020/2021. Namun hal tersebut harus dibuktikan secara ilmiah, oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021".

B. Identifikasi Masalah

Judul peneliti ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021. Judul ini sekaligus menjadi batasan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton.
2. Masih kurangnya variatif guru dalam menerapkan model pembelajaran, ketika guru menyampaikan materi peserta didik banyak yang tidak memperhatikan di depan sehingga materi belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.

3. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih, sehingga diperlukan pembenahan pelaksanaan pembelajaran yang maksimal dan sesuai.

C. Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka peneliti membatasi masalah terkait sebagai berikut:

1. Penelitian ini meneliti kelas IV di MI Darul Huda Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Peneliti ini hanya dibatasi pada:
 - a. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.
 - b. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
 - c. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik.
 - d. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.
 - e. Sampel penelitian ini dilakukan pada kelas IV-A dan IV-B di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021?

2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk menjelaskan besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata, yaitu "*Hypo*" yang artinya sementara dan "*thesis*" yang artinya kesimpulan. Dengan demikian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²³

Dalam penelitian dirumuskan dalam kalimat positif. Hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Hipotesis alternatif berarti menunjukkan "ada" atau "terdapat" dan merupakan hipotesis

²³ Zainal Arifin, *Penelitian Tindakan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 197

yang dirumuskan dalam kalimat positif.²⁴ Jadi, hipotesis yaitu kesimpulan yang masih perlu disempurnakan dengan cara penelitian untuk pembuktiannya. Adapun hipotesis yang harus diuji kebenarannya adalah adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitiann ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan membangun konsep *snowball throwing* pada mata pelajaran fiqih. Diharapkan dapat memberi manfaat lebih dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik ketika mata pelajaran fiqih dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* (Melempar Bola Salju).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung

Manfaat penelitian ini untuk kepala sekolah adalah agar dapat dijadikan evaluasi dan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang kreatif serta inovatif.

b. Bagi Guru MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung

²⁴ *Ibid.*, hal. 199

- 1) Dapat dijadikan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh guru untuk memberikan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran di dalam kelas dapat lebih bervariasi.
- 2) Sebagai bahan saran atau masukan dalam pertimbangan upaya meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
- 3) Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini, diharapkan guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik.
- 4) Penelitian ini dijadikan untuk menambah wawasan pengetahuan guru supaya pada pembelajaran kedepannya bisa lebih optimal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

c. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Serta membuat peserta didik itu ketika proses pembelajaran dimulai merasa menyenangkan, tertarik, tidak bosan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

2) Peneliti dapat menambah pengalaman dalam hal menyiapkan cara untuk menghadapi berbagai masalah ketika sudah memiliki kewajiban untuk mendidik.

3) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

e. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar peserta didik.

f. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai upaya memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan serta penelitian kuantitatif.

g. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koreksi dan referensi serta menambah literature dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

H. Penegasan Istilah

Agar semua pihak dalam memahami penelitian ini tidak mengalami salah pemahaman, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball*

Throwing terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021”. Adapun untuk lebih mempermudah dalam pemahamannya maka dapatlah penulis jelaskan pengertian judul itu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing*

Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari berbagai unsur siswa yang heterogen untuk bekerja sama secara terarah dalam sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, tugas atau mengerjakan sesuatu dalam mencapai tujuan bersama.²⁵

Snowball throwing merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. *Snowball throwing* ini menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan.²⁶

Adapun tahapannya dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* adalah:²⁷ 1) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, 2) Masing-masing ketua kelompok menjelaskan kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang

²⁵ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS...*, hal. 204

²⁶ Mohammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 61.

²⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013...*, hal. 174

disampaikan guru ke anggota kelompoknya, 3) Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut dengan materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, 4) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik lain selama kurang lebih 15 menit, 5) Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis pada kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, 7) Evaluasi, 8) Penutup.

2. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.²⁸

3. Mata pelajaran fiqih

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan tahun 2007 mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Maka dari itu

²⁸ Purwoto, *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 47

pembelajaran Fiqih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fiqih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan pula, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini materi yang diajarkan adalah fiqih bab sholat jumat.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam mengarahkan penulisan skripsi untuk lebih sistematis dan sesuai pokok permasalahan. Sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan isi karya ilmiah ini, penulis memberikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab 1 dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, pada bagian ini meliputi beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori yang meliputi tentang Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, hasil belajar, tinjauan tentang Fiqih penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab III : Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan

sampling penelitian, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data dan analisis data serta pengujian hipotesis penelitian.

Bab V : Pembahasan, yang memuat rekapitulasi hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab VI : Penutup, yang membahas mengenai kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi, terdiri dari: Daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata.